

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Semiotika Pemaknaan Moral Pada Film *Live Action* *Mulan Rise Of A Warrior* 2020. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian Hasyim Asy'ari (2020), mahasiswa Universitas Sahid Surakarta dengan judul penelitian **Analisis Semiotika Nilai-nilai Kesetiaan Dalam Film 47 Ronin**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang nilai-nilai kesetiaan yang terdapat pada film *47 Ronin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kesetiaan yang terdapat di film dan menjelaskan makna denotasi, makna konotasi dan mitos dari nilai-nilai kesetiaan yang terdapat di film *47 Ronin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *47 Ronin* terdapat nilai-nilai kedewasaan, nilai empati, nilai komitmen, nilai kejujuran, dan pengampunan.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian Nindy Arnita Marizal (2017) mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul **Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film Filosofi Kopi**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari pesan moral yang terkandung dalam film *Filosofi Kopi*, lalu dapat mengetahui makna dari pesan moral dan juga mengetahui bagaimana sebuah film dapat menyampaikan pesan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan beberapa tahapan yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan dari kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film “Filosofi Kopi” ini memiliki jumlah sebanyak 19 scene yang mengandung makna pesan moral. Pesan moral yang terkandung di dalam film ini meliputi kesan negatif dan positif seperti kemandirian seseorang, keegoisan, pekerja keras, ketergantungan dengan orang lain, penyesalan, putus asa, motivasi dan juga kegigihan.

Penelitian selanjutnya berjudul **Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Southpaw**, merupakan hasil penelitian Monaliza Nur Fitri (2017) dari Universitas Pasundan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah film menyampaikan pesan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai penting dan bisa memotivasi dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa dan masyarakat umum untuk melakukan perubahan yang positif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure, yang mengandung unsur penting yaitu signifier, signified yang mengandung pesan moral. Hasil dari penelitian ini, Film Southpaw ini banyak tanda titik dimana film ini memberikan informasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengetahui sisi lain tentang kisah hidup seseorang petinju, film Southpaw juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada Pemaknaan Moral Pada Film *Live Action Mulan Rise Of A Warrior 2020*. Selanjutnya agar tidak terlalu luas membahas, peneliti hanya memilih pemaknaan moral yang terkandung dalam film *Live Action Mulan Rise Of A Warrior 2020* yang terdapat proses perkembangan moral. Selain itu, dari segi teori analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

## **2.2 Komunikasi**

Istilah komunikasi sendiri berasal dari Bahasa Inggris *communication* atau Bahasa Latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Arti sama di sini maksudnya sama makna (Effendy, 1986:9). Oleh karena itu, apabila kedua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama mempunyai persamaan makna atau latar belakang pengetahuan mengenai apa yang sedang dipercekapkan.

Effendy (2005:9) menjelaskan kesamaan bahasa yang digunakan belum tentu dapat menimbulkan kesamaan makna titik dengan kata lain, mengerti bahasa saja tidak cukup, tetapi harus mengerti makna dari Tuturan Mitra tutur. Komunikasi tidak hanya di katakan informatif saja artinya agar orang lain mengerti dan tahu makna yang sedang dipercekapkan, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima pemahaman dan melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan.

Pengertian komunikasi menurut Carl I. Hovland dalam Effendy, (2005:10) komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communication is the*

*process to modify the Behavior of other Individuals*). Paradigma Harold Lasswell yang berjudul *The Structure And Function Of Communication in Society* dalam Effendy (2005:10) bahwa komunikasi meliputi lima unsur:

- a. Komunikator (komunikator, source, sender)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, receiver, communicate*)
- e. Effect (*effect, impact, influence*)

Menurut Lasswell berdasarkan lima paradigma di atas, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian komunikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi bukan hanya dari memahami bahasa saja titik tersampainya pesan dalam komunikasi juga harus mengerti tindak tutur, perbuatan dan kegiatan yang sedang berlangsung.

### **2.2.1 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang didasari, begitu juga sebaliknya komunikasi bisa gagal apabila pada saat menyampaikan

pikiran, tidak dapat mengontrol perasaan. Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan sekunder (Effendy, 2008: 11):

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa isyarat, kias (*gesture*), gambar, warna, dan lainnya secara langsung maupun mengartikan pikiran komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertamanya surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain yang sasaran komunikan berada di tempat yang relatif jauh dan jumlahnya banyak. Dengan demikian, proses komunikasi adalah proses berlangsungnya komunikator yang memberikan sebuah pesan bisa secara langsung atau lisan dan bisa juga melalui perantara atau sebuah alat kepada komunikan.

Berdasarkan hasil penjelasan proses komunikasi diatas bisa disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat dimaknai sebagai rangkaian tahapan pengiriman pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui media yang didalamnya terdapat sebuah persamaan, sehingga tujuan proses komunikasi akan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

### 2.2.2 Unsur Komunikasi

Menurut Effendy (2005: 18) unsur-unsur dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Messege* adalah pesan yang merupakan lambang bermakna dan disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* adalah proses komunikan mendapatkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.
- f. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* adalah tanggapan atau reaksi komunikan setelah menerima pesan.
- h. *Feedback* adalah Umpan balik atau tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

### **2.2.3 Komunikasi Massa**

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam Effendy (2015: 21) komunikasi massa adalah keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Komunikasi massa merupakan keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Komunikasi massa adalah seni dalam pengertian bahwa meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Komunikasi massa adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. Dengan demikian, komunikasi massa adalah proses sebuah organisasi media untuk mendistribusikan pesan kepada khalayak publik dengan memperhatikan dan mengolah pesan secara layak.

### **2.2.4 Fungsi Komunikasi Massa**

MacBride menyatakan dalam Effendy (2005: 27) komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, dan ide, maka fungsi

komunikasi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan hiburan, integrasi.

MacBride dalam Effendy (2005: 31) menyatakan bahwa hiburan merupakan fungsi media massa yang jelas tampak pada televisi, film, rekaman suara, fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film sebagai media massa komunikasi yang sangat cepat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat apabila di era teknologi. Pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film mancanegara juga bisa masuk ke dalam budaya Indonesia karena bebasnya budaya barat dalam film memasuki negara Indonesia

### ***2.3 Film***

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai sesuatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita (Oni Sutanto, 2017). Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006: 196).

Lalu menurut Effendy (1986: 226) menjelaskan bahwa media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat titik. Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup, masyarakat bisa setiap hari menonton film lebih dari 1 judul film Ini

dikarenakan kecanggihan teknologi sudah semakin maju. Namun dibalik daya tarik film, film juga berpengaruh bagi para penikmatnya di mana pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film dan pesan moral yang membekas di jiwa penonton dengan demikian, film adalah media komunikasi yang sangat luas untuk mengkomunikasikan sebuah realita yang terjadi dalam kehidupan dengan gambar bergerak dan suara menggunakan teknologi.

### **2.3.1 Jenis-jenis Film**

Jenis-jenis film yang diklasifikasikan oleh Panca Javandalasta (2011) antara lain:

#### **a. Film dokumenter**

Film dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

#### **b. Film pendek**

Film pendek yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi film maker untuk memproduksi film panjang. Film panjang adalah cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

### 2.3.2 Genre Film

Genre film menurut Javandalasta (2011: 3) yaitu, dalam perfilman kita perlu mengetahui istilah genre atau lebih jelasnya bisa disebut dengan jenis atau bentuk dari sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Agar memudahkan penonton untuk mengetahui film apa yang akan ditonton mereka genre film dibagi menjadi beberapa macam antara lain meliputi:

a. Genre Film Action Laga

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seseorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan.

b. Genre Film Comedy

Genre film komedi ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

c. Genre Film Horor

Film ini adalah misteri, biasanya menentang cerita yang terkadang beradadiluar akal umat manusia.

d. Genre Film Triller

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsurlogika ataupun seperti pembunuhan.

e. Genre Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut dengan sci-fi. Ilmuwan akan selalu ada dalam genre film ini karena apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur film.

f. Genre Film Drama

Genre film yang biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

g. Genre Film Romantis

Genre film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih titik kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

### **2.3.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Menurut Nuruddin (2007: 13) alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio televisi, kaset atau CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi). Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang telah dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, "film sebagai alat komunikasi massa ketua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 kedua yang muncul di dunia mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19", dengan kata lain pada

waktu unsur-unsur yang menghalangi perkembangan surat kabar sudah hilang dan lenyap. Ini dapat diartikan bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena film tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006: 126).

Film lahir di penghujung abad ke-19 sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara yang kemudian disebut kembar bergerak (motion picture) alias film. Film juga semakin mengekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama beribu-ribu tahun, yakni menyampaikan kisah, yang diceritakan tentu saja perihal kehidupan. Eric Sasono menulis, dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meninjau kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009: 12). Mc.Quail (1987: 91) mengatakan film merupakan media komunikasi massa karena memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, yang di antaranya:

- a. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- b. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan yang artinya Selain sebagai hiburan secara tidak langsung bilang dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.

- c. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode kaya, hidup dan norma-norma.

## **2.4 Semiotika**

Istilah semiotik atau semiotika yang dikemukakan oleh Peirce pada abad ke-19 memiliki pengertian sebagai doktrin formal mengenai tanda-tanda. Menurut Peirce, hal yang tersusun oleh tanda-tanda tidak hanya bahasa atau sistem komunikasi saja melainkan seluruh isi dunia karena jika tidak maka manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitasnya (Fakhrana, 2020).

Semiotik (Sobur, 2006: 87) merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Oleh karena itu, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Menurut Eco dalam Sobur (2006: 95) secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Istilah

semiotika dan semiologi sebenarnya memiliki makna yang sama, yang membedakan ialah penggunaan kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

Sementara itu, Piliang (2009: ix) menyatakan Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh yang semakin kuat dan luas dalam satu dekade terakhir ini, termasuk di Indonesia. Signifikansi semiotika tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*), sebagai metode kajian, semiotika memperlihatkan kekuatan di dalam berbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, politik, kajian keagamaan, media studi, dan *cultural studies*. Metode penciptaan semiotika mempunyai pengaruh pada bidang-bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual.

Analisis semiotika sangatlah penting digunakan dalam penelitian film, menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Melalui analisis semiotika dapat diteliti tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah naskah film, iklan, novel, naskah pidato dan naskah lainnya. Hasil analisis meliputi rangkaian tanda yang dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh komunikator, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan ideologi dan kultural yang berbeda di balik sebuah naskah. Peneliti menggunakan semiotika karena kemampuan pendekatan ini memilah setiap tanda-tanda dalam film baik audio maupun visual, verbal maupun non verbal.

## 2.5 Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Bertens dalam Sobur (2006: 63) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi pendanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) yang saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur 2006: 263).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga diracunkan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi secara tradisional disebut dengan denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.

Menurut Budiman dalam Sobur, (2006: 71) menyatakan kerangka Barthes bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yaitu disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan keberanian nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos menurut Sobur, (2006: 71) adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Didalam mitos pula sebuah penanda dapat memiliki beberapa penanda.

## **2.6 Perkembangan Moral**

### **2.6.1 Pengertian Perkembangan Moral**

Moral merupakan kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal baik sesuai dengan nilai atau *value* yang diinginkan. Dengan demikian perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, disamping pengaruh kuat dari perkembangan perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya (Ahmadi, 2005:104).

Perkembangan moral adalah Perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi intrerpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007).

Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya (Fatma Laili, 2013). Jadi, didalam sebuah perkembangan moral peran orang tua berpengaruh karena orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak terutama seorang ibu yang sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya.

Menurut Kohlberg penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan sebuah prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga bersifat sangat relatif. Tapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan, 1975).

Dalam teori Kohlberg menekankan perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Berdasarkan teori diatas bisa disimpulkan bahwa penalaran moral kemampuan (konsep dasar) untuk memutuskan masalah sosial-moral atau dilema-dilema moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan yang akan dilakukan.

### **2.6.2 Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg**

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan (Sunarto, 2013: 176). Tak hanya perkembangan moral, Kohlberg juga meneliti struktur proses berberpikir yang mendasari perilaku moral atau *Moral Behavior*.

Kohlberg (Ikrommullah, 2015) mengklasifikasi respon perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan, yaitu pra konvensional yang cenderung melakukan sesuatu untuk orang lain dengan pertimbangan benar atau salah menurut dirinya sendiri, konvensional, dan pasca konvensional yang menjunjung nilai tata karma dalam masyarakat.

Lawrence Kohlberg berhasil memperlihatkan 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral pada anak dan orang muda. Kohlberg memberikan berbagai kasus dilema moral dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, yang menjadi subjeknya yaitu anak-anak yang memberikan pengertian terhadap kasus dilema moral, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, atas beberapa kasus perilaku.

Hasil penelitian Lawrence Kohlberg, terdapat tiga level perkembangan moral dan di masing-masing tingkat memuat dua tahap perkembangan moral (Cahyono dan Suparyo, 1985:37-45):

#### 1. Tingkat Perkembangan Moral Pre konvensional

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut.

Pada tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

##### *a. Tahap Punishment and Obedience Orientation*

Pada tahap ini, secara umum anak menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu tindakan sangat menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan, tanpa melihat sisi manusianya. Tindakan-tindakan yang tidak diikuti dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk.

*b. Tahap Instrumental-Relativist Orientation atau Hedonistic Orientation*

Pada tahap ini, suatu tindakan dikatakan benar apabila tindakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain, serta tindakan tersebut tidak merugikan. Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

Jadi, tahap pertama perkembangan moral teori Kohlberg, pada tahap prekonvensional anak sering kali berperilaku dengan baik dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai hal-hal baik dan buruk, namun Kohlberg menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk. Tingkat ini biasanya ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun, tetapi pada level ini anak tidak menunjukkan interaksi nilai-nilai moral.

Ditingkat pertama ini anak akan sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, seperti norma baik ataupun norma buruk, salah atau benar. Dengan mengaitkan norma-norma tersebut dengan akibat atau dampak ketika norma tersebut tidak dipatuhi anak akan menghadapi akibat atas tindakan yang dia lakukan.

## 2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku. Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk

memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a. *Tahap Interpersonal Concordance atau Good-Boy/Good-Girl Orientation*

Pandangan anak pada tahap ini, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan yang diakui dan diterima oleh oranglain. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain untuk dapat dianggap bermoral.

b. *Tahap Law and Order Orientation*

Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

a. *Tahap Social-Contract, Legalistic Orientation*

Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini tindakan yang dianggap bermoral merupakan tindakan-tindakan yang mampu merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang

berada pada tahap ini menyadari perbedaan individu dan pendapat. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat dirubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

*b. Tahap Orientation of Universal Ethical Principles*

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.

Dalam teorinya, Kohlberg menolak konsep pendidikan nilai/karakter tradisional yang berdasarkan pada pemikiran bahwa ada seperangkat kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, dan sebagainya yang menjadi landasan perilaku moral. Konsep tersebut dinilai tidak membimbing siswa untuk memahami kebajikan mana yang sungguh baik untuk diikuti. Oleh karena itu, Kohlberg mengajukan pendekatan pendidikan nilai dengan menggunakan pendekatan klasifikasi nilai yang bertolak dari asumsi bahwa tidak ada satu-satunya jawaban yang benar terhadap suatu persoalan moral, tetapi di dalamnya ada nilai yang penting sebagai dasar berpikir dan bertindak.

## 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



